

## Upaya Pendidikan Aqidah dalam Mengembangkan Potensi Iman Manusia Pada Qs Al-A'raf Ayat 172-173 tentang Insting Beragama

Hikmatul Halim

*Pendidikan Agama Islam, Fakultas Dakwah, Universitas Islam Bandung,  
Jl. Tamansari No. 1 Bandung 40116  
e-mail: hikmatulhalim004@gmail.com,*

**Abstrak.** Ketika seseorang goyah imannya mereka selalu mengambil jalan pintas untuk mencapai keinginannya, di antaranya datang ke dukun, bertapa di gunung dan bahkan memberi sesajen ke pohon yang dikramatkan. Dengan melihat kondisi bahwa banyak manusia atau orang muslim sendiri sudah tidak peduli akan keyakinannya pada Allah SWT tidak mengembangkan potensi keimanan yang dimilikinya. Maka mereka memerlukan adanya suatu pendidikan agar dapat mengarahkan fitrah mereka ke arah yang benar, sehingga mereka dapat mengabdikan dan beribadah sesuai dengan ajaran agamanya. Potensi keimanannya akan lebih terarah tentu saja memerlukan satu sarana yaitu pendidikan. Pendidikan yang mereka butuhkan adalah pendidikan aqidah. Karena tanpa adanya pendidikan aqidah dari satu generasi berikutnya, maka orang akan semakin jauh dari agama yang benar.

**Kata Kunci :** Aqidah, Potensi Iman, Qs Al-A'raf Ayat 172-173, Insting Beragama

### A. Pendahuluan

Dalam Al Quran, Allah menjelaskan salah satu potensi yang diberikan kepada manusia adalah naluri atau insting beragama, insting yang mengakui adanya Dzat Yang Maha Pencipta dan Maha mutlak, yaitu Allah SWT, firman Allah QS.Al-A'raaf: 172-173 :

*Dan (ingatlah), ketika Tuhanmu mengeluarkan keturunan anak-anak Adam dari sulbi mereka dan Allah mengambil kesaksian terhadap jiwa mereka (seraya berfirman): "Bukankah Aku Ini Tuhanmu?" Mereka menjawab: "Betul (Engkau Tuhan kami), Kami menjadi saksi". (Kami lakukan yang demikian itu) agar di hari kiamat kamu tidak mengatakan: "Sesungguhnya Kami (Bani Adam) adalah orang-orang yang lengah terhadap Ini (keesaan Tuhan)". Atau agar kamu tidak mengatakan: "Sesungguhnya orang-orang tua kami Telah mempersekutukan Tuhan sejak dahulu, sedang kami Ini adalah anak-anak keturunan yang (datang) sesudah mereka. Maka apakah Engkau akan membinasakan kami Karena perbuatan orang-orang yang sesat dahulu?" (Depag, 2011:174).*

Salah satu dari gambaran fenomena yang menunjukkan imannya masih goyah dan tidak teguh pendirian yaitu ketika dihadapkan suatu ujian yang baik, maka orang tersebut tenang imannya beserta ujian baik tersebut. Kemudian apabila ujian yang buruk atau malang menimpa dirinya yang tidak sesuai dengan keinginan disertai dengan kondisi goyah imannya, maka ia berbalik kebelakang artinya berpaling keyakinan.

Ketika seseorang goyah imannya mereka selalu mengambil jalan pintas untuk mencapai keinginannya, di antaranya datang ke dukun, bertapa di gunung dan bahkan memberi sesajen ke pohon yang dikramatkan.

Dengan melihat kondisi bahwa banyak manusia atau orang muslim sendiri sudah tidak peduli akan keyakinannya pada Allah SWT tidak mengembangkan potensi keimanan yang dimilikinya. Maka mereka memerlukan adanya suatu pendidikan agar dapat mengarahkan fitrah mereka ke arah yang benar, sehingga mereka dapat mengabdikan dan

beribadah sesuai dengan ajaran agamanya. Potensi keimanannya akan lebih terarah tentu saja memerlukan satu sarana yaitu pendidikan. Pendidikan yang mereka butuhkan adalah pendidikan aqidah. Karena tanpa adanya pendidikan aqidah dari satu generasi berikutnya, maka orang akan semakin jauh dari agama yang benar.

### **Tujuan Penelitian**

Berkaitan dengan masalah yang telah dirumuskan di atas, maka tujuan penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui pendapat para mufasir mengenai isi kandungan QS Al A'raaf: 172-173.
2. Untuk mengetahui esensi pada QS Al A'raaf: 172-173.
3. Untuk mengetahui pendapat para ahli pendidikan tentang konsep pendidikan aqidah dalam mengembangkan potensi iman manusia.
4. Untuk mengetahui upaya apa yang harus dilakukan untuk mengembangkan potensi iman manusia melalui pendidikan aqidah.

## **B. Landasan Teoritis**

### **1. Pengertian Pendidikan Aqidah**

Muhammad Chirzin (1997:13) menyatakan, pengertian aqidah secara istilah adalah kepercayaan yang meresap ke dalam hati dengan penuh keyakinan, serta memberi pengaruh bagi pandangan hidup, tingkah laku, dan perbuatan perilakunya sehari-hari.

Menurut kajian di disimpulkan, pendidikan aqidah adalah bimbingan orang dewasa terhadap peserta belum dewasa dengan mengikat dasar-dasar keimanan, membiasakan rukun Islam, dan membiasakan hukum syar'i.

### **2. Pengertian Potensi**

Dalam perspektif Islam potensi kerap kali disamakan dengan *fitrah*. *Fitrah* adalah kata yang cukup dikenal dan sering diucapkan. Bahkan, kata ini sering dipakai sebagai nama perempuan, yaitu *fitri* atau *fitriyah*, yang artinya (bersifat) suci, murni, mungkin juga kodrati atau alami. Di dalam Al-Quran kata *fitrah* berasal dari kata *fathara*, yang arti sebenarnya adalah "membuka" atau "membelah". Dilihat dari asalnya kata *fitrah* ini berkaitan dengan soal ciptaan Allah SWT., baik alam maupun manusia. Dalam konteks surat Al-'An'aam: 79, ayat ini sering diucapkan dalam pembukaan shalat, sebelum membaca Al-Fatihah.

*Sesungguhnya aku menghadapkan diriku kepada Rabb yang menciptakan langit dan bumi, dengan cenderung kepada agama yang benar, dan aku bukanlah Termasuk orang-orang yang mempersekutukan tuhan.* (Depag. 2011. Hal: 138).

Kata *fitrah* dalam konteks ayat ini (*fathara*) dikaitkan dengan pengertian *hanif*, yang jika diterjemahkan secara bebas menjadi "cenderung kepada agama yang benar". Istilah ini dipakai dalam Al-Quran untuk melukiskan sikap kepercayaan Nabi Ibrahim a.s yang menolak menyembah berhala, bintang, bulan ataupun matahari, karena semuanya itu tidak patut disembah. Yang patut disembah hanyalah Dzat Pencipta langit dan bumi. Inilah agama yang benar (Enslikopedi Al-Quran. 2002: 39).

### **3. Upaya Mengembangkan Potensi Iman Manusia**

Yusran Asmuni (1996: 42) mengatakan, agar keimanan tumbuh dan berkembang dapat dilakukan melalui 3 proses yaitu:

#### **1) Pembiasaan**

Pemupukan rasa keimanan kepada anak di masa-masa awal kehidupannya, dalam tahap ini hanya memberi pengenalan secara umum, dan membiasakan anak untuk ingat

bahwa Tuhan itu ada. Pembiasaan pada masa ini sebaiknya dilakukan dengan peragaan-peragaan yang dapat membawanya bisa mengenal Tuhan. Peragaan-peragaan tersebut yang dapat didengar atau dilihat oleh anak, seperti shalat, mengucapkan basmalah, mengucapkan hamdalah, mengucapkan salam dan sebagainya. Ia suka meniru, karena itu jika kebiasaan meniru ini disalurkan kepada pengenalan Allah, tentu akan memberikan pengaruh positif bagi perkembangan aqidahnya.

## 2) Pembentukan pengertian

Tahap Pembentukan pengertian meliputi masa sekolah sampai menjelang remaja. Pada masa ini ia suka berhayal, karena itu, kesukaan seperti ini hendaknya dimanfaatkan oleh orang tua sebaik mungkin untuk menanamkan tauhid seperti cerita tentang kehebatan Allah dalam menciptakan makhluk-Nya, kehebatan Para Nabi dan Rasul dengan berbagai mukjizatnya, malaikat dan sebagainya.

Menurut Hamad Ruqaith (2004: 188), untuk memperbaharui aqidah sehingga dapat mengatasi kelemahan iman, maka perlu dilakukan usaha sebagai berikut:

- a. Selalu mengingat kematian, karena Rasulullah SAW bersabda: *“banyak-banyaklah mengingat merusak kenikmatan (mati).”* (HR. Nasa’I, Ibnu Majah, Ahmad dan Tirmidzi).
- b. Pembinaan melalui mengingat tahapan-tahapan menuju alam akhirat, kubur, mahsyar, hisab, timbangan amal dan shirath.
- c. Pembinaan melalui mengingat Allah SWT, yang satu ini merupakan pencerahan jiwa dan obat hati di saat sakit.
- d. Pembinaan melalui berdo’a kepada Allah SWT.
- e. Pembinaan melalui muhasabah atau introspeksi diri. Hal ini sangat penting dalam proses memperbaharui iman. Allah SWT berfirman dalam QS. Al Hasyr: 18 sebagai berikut:

*Hai orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah dan hendaklah Setiap diri memperhatikan apa yang telah diperbuatnya untuk hari esok (akhirat); dan bertakwalah kepada Allah, Sesungguhnya Allah Maha mengetahui apa yang kamu kerjakan”* (Depag RI, 2011: 919).

Erva Vaisal (2006: 74), mengutip pandangan Abdullah Nasih Ulwan, bahwa upaya pendidikan aqidah hendaknya sesuai petunjuk Rasulullah Saw yaitu:

- a. Membuka kehidupan anak dengan kalimat *Laa Ilaaha Illallah*.

Al Hakim meriwayatkan dari Ibnu Abbas r.a bahwa Rasulullah Saw bersabda: *Bacakanlah kepada anak-anak kamu kalimat pertama Laa Ilaaha Illallah* (HR. Hakim).

Rahasiannya adalah agar kalimat tauhid dan syiar masuk dalam Islam itu menjadi yang pertama masuk ke dalam pendengaran anak, kalimat pertama yang diucapkan oleh lisannya dan lafal pertama yang dipahami anak.

- b. Mengenalkan hukum-hukum halal dan haram kepada anak sejak dini.

Ibnu Jarir dan Ibnu Mundzir meriwayatkan dari Ibnu Abas r.a bahwa ia berkata: *Ajarkanlah mereka untuk taat kepada Allah, dan takut berbuat maksiat kepada Allah, serta suruhlah anak-anak untuk mentaati perintah-perintah dan menjauhi larangan-larangan. Karena hal itu akan memelihara mereka dari api neraka* (HR. Ibnu Jarir dan Ibnu Mundzir).

Rahasiannya adalah agar ketika anak mulai membuka matanya dan tumbuh besar, ia telah mengenal perintah-perintah Allah SWT, sehingga ia bersegera untuk melaksanakan, dan mengerti untuk menjauhi semua larangan-larangan-Nya. Apabila

anak sejak memasuki usia baligh telah mengalami hukum halal dan haram, maka ia telah terikat dengan hukum-hukum syari'at.

c. Menyuruh anak untuk beribadah ketika memasuki usia tujuh tahun.

Al hakim dan Abu Dawud meriwayatkan dari Ibnu Amr Bin Al Ash r.a dari Rasulullah Saw bahwa beliau bersabda:

*Perintahkan anak-anakmu menjalankan ibadah shalat jika mereka sudah berusia tujuh tahun., dan jika mereka sudah berusia tujuh tahun, maka pukul mereka jika tidak mau melaksanakannya dan pisahkanlah tempat tidur mereka (HR. Hakim).*

Rahasianya adalah agar anak-anak dapat mempelajari hukum-hukum ibadah ini sejak awal pertumbuhannya. Sehingga ketika anak tumbuh besar, ia telah terbiasa melakukan dan terdidik untuk mentaati Allah SWT, melaksanakan perintah-Nya, bersyukur kepada-Nya, dan berserah diri kepada-Nya. Di samping itu, anak akan mendapatkan kesucian rohani, kesehatan jasmani, kebaikan akhlak, perkataan, dan perbuatan di dalam ibadah-ibadah ini.

d. Mendidik anak untuk mencintai Rasul, keluarganya, dan membaca Al Quran.

Ath Thabrani meriwayatkan dari Ali r.a bahwa nabi bersabda:

*Didiklah anak-anak kamu pada tiga hal: mencintai nabi kamu, mencintai keluarganya, dan membaca Al Quran. Sebab orang-orang ahli Al Quran itu berada dalam lindungan Allah pada hari tidak ada perlindungan selain perlindungan-Nya beserta para Nabi-Nya dan orang-orang yang suci (HR. Thabrani).*

Rahasianya adalah, agar anak-anak mampu meneledani perjalanan hidup orang-orang terdahulu, baik mengenai gerakan, kepahlawanan, maupun jihad mereka, agar mereka memiliki keterkaitan sejarah, baik perasaan maupun kejayaannya, dan juga mereka terikat dengan Al Quran baik semangat, metode, maupun bacaannya.

Cucu Halimah (2010: 30), mengutip pandangan Syahminan Zaini, untuk mengembangkan fitrah beragama bisa dilakukan dengan tiga cara:

- a. Dengan penambahan ilmu, karena orang-orang berilmulah yang akan dapat menjadi taqwa, sebagaimana firman Allah SWT dalam QS Fathir: 28 *"Hanya orang-orang yang berilmulah yang akan bertaqwa"*.
- b. Dengan memperbanyak ibadah terutama ibadah shalat, karena shalat itu adalah untuk mengingat Allah, sebagaimana firman-Nya dalam QS Thaha: 14 *"dirikanlah shalat untuk mengingat Allah"*.
- c. Dengan menjauhi segala larangan Allah dan Rasul-Nya, sebab jika melanggar semua larangan itu dapat menyebabkan iman kita menjadi kurang bahkan mungkin hilang sama sekali.

## C. Hasil Penelitian

### 1. Allah menciptakan manusia atas dasar fitrah tauhid, karena telah berikrar dengan ke EsaanTuhannya sejak sebelum lahir.

Para mufassir pada prinsipnya berpendapat sama, adapun perbedaan hanya dari segi redaksinya. Menurut tafsiran mereka, manusia sebelum dilahirkan telah membawa fitrah (potensi) yakni potensi telah mengakui atas keesaan Tuhannya. Hal ini berkaitan dengan suatu kepercayaan, berdasarkan keterangan Al-Quran bahwa manusia segera setelah diciptakan membuat sebuah perjanjian atau ikatan primordial dengan Tuhan, sebagaimana dilukiskan dalam Al-Quran surat Al-A'Raaf: 172-173

*Dan (ingatlah), ketika Tuhanmu mengeluarkan keturunan anak-anak Adam dari sulbi mereka dan Allah mengambil kesaksian terhadap jiwa mereka (seraya berfirman):*

*"Bukankah Aku Ini Tuhanmu?" Mereka menjawab: "Betul (Engkau Tuhan kami), Kami menjadi saksi". (Kami lakukan yang demikian itu) agar di hari kiamat kamu tidak mengatakan: "Sesungguhnya Kami (Bani Adam) adalah orang-orang yang lengah terhadap Ini (keesaan Tuhan)". Atau agar kamu tidak mengatakan: "Sesungguhnya orang-orang tua kami Telah mempersekutukan Tuhan sejak dahulu, sedang kami Ini adalah anak-anak keturunan yang (datang) sesudah mereka. Maka apakah Engkau akan membinasakan kami Karena perbuatan orang-orang yang sesat dahulu.*

Dengan demikian, ini menunjukkan bahwa persaksian atau kesaksian itu merupakan fitrah yang manusia ciptakan sejak sebelum lahir sebagai pengakuan akan tauhid. Ini suatu bukti bahwa manusia dalam pandangan Al Quran dilahirkan sudah memiliki fitrah (potensi) yakni bekal tauhid (beragama). Namun eksistensi tauhid ini pada akhirnya banyak ditentukan oleh pengalaman manusia dalam hidupnya kelak.

Menurut Imam Al Ghazali (1983: 37), bahwa fitrah itu adalah agama yang benar, yakni Islam atau tauhid. Fitrah inilah yang Allah anugerahkan bagi manusia. Tidak ada kemungkinan manusia mengingkari Allah yang Maha Pemurah, padahal Allah menciptakan mereka berdasarkan kebahagiaan dan kebaikan-Nya, yakni membekalinya dengan tauhid. Akan tetapi, fitrah itu sendiri bisa jadi tertutup disebabkan oleh tradisi nenek moyang dan tingkah laku yang menyimpang atau pendidikan yang keliru. Manusia akan kembali ke fitrah islamnya jika ia berada dalam kondisi sulit yang tidak ditemukan solusinya. Sebagaimana ketika fir'aun sekarat dia mengakui atas keesaan Tuhannya, akan tetapi pengakuan tersebut sia-sia. Allah menjelaskan dalam QS Yunus: 90

*...hingga bila Fir'aun itu telah hampir tenggelam berkatalah dia: "Saya percaya bahwa tidak ada Tuhan melainkan Tuhan yang dipercayai oleh Bani Israil, dan saya Termasuk orang-orang yang berserah diri (kepada Allah)".*

Upaya penyempurnaan fitrah dan pengembangannya untuk beragama pada anak terletak pada peran yang pertama dan utama adalah orang tua, sedangkan guru, sekolah, dan lembaga pendidikan hanyalah sebagai penunjang selama tidak bertentangan dengan ajaran Islam.

Secara praktis, Rasulullah SAW memberi petunjuk kepada orang tua untuk membuka kehidupan anak dengan kalimat *Laa Ilaaha Ilallah*. Al Hakim meriwayatkan dari Ibnu Abas r.a bahwa Rasulullah SAW bersabda: *bacakanlah kepada anak-anak kamu kalimat pertama Laa Ilaaha Ilallah* (HR. Hakim).

Rahasianya adalah agar kalimat tauhid dan syiar masuk dalam Islam itu, menjadi yang pertama masuk ke dalam pendengaran dan hatinya, sehingga nanti menjadi kalimat pertama yang diucapkan oleh lisannya dan lafal pertama yang dipahami anak dapat menyentuh hati anak tersebut.

Muhammad Chirzin (1997:13) menyatakan, kepercayaan yang meresap ke dalam hati dengan penuh keyakinan, serta memberi pengaruh bagi pandangan hidup, tingkah laku, dan perbuatan perilakunya sehari-hari maka memerlukan sebuah pendidikan aqidah yang diawali oleh orang tuanya.

Dari kupasan tersebut jelaslah bahwa manusia dilahirkan membawa keyakinan dalam hati yakni mengakui atas keesaan Tuhan-Nya. Akan tetapi, keyakinan dalam hati ini tergantung peran utama kedua orang tua yang berkewajiban memberikan pendidikan aqidah.

## 2. Pengingkarannya atas ke Esaan Tuhan itu bersifat sementara sebelum akhirnya ruhannya berpisah dengan jasadnya, ia akan mengakui-Nya.

Sebagai hamba Allah SWT, manusia tidak bisa terlepas dari kekuasaan-Nya, karena manusia mempunyai fitrah (potensi) untuk beragama, baik dahulu maupun sekarang.

Meskipun dengan pikiran dan kondisi yang cukup sederhana, manusia dahulu telah mengakui bahwa diluar dirinya ada Dzat yang lebih berkuasa dan menguasai seluruh kehidupannya. Namun demikian, mereka tidak mengetahui hakikat Dzat yang berkuasa. Seperti halnya keadaan manusia dahulu, manusia sekarang pun mengaplikasikan apa yang mereka yakini dengan berbagai bentuk upacara ritual seperti pemujaan terhadap patung, dewa, pohon besar, dan roh nenek moyang mereka.

Disatu sisi, itu menjadi bukti bahwa ia adalah makhluk yang memiliki potensi untuk beragama yang tidak bisa dirubah. Allah SWT berfirman dalam surat Ar Ruum ayat 30:

*Maka hadapkanlah wajahmu dengan lurus kepada agama Allah; (tetaplah atas) fitrah Allah yang Telah menciptakan manusia menurut fitrah itu. tidak ada peubahan pada fitrah Allah. (Itulah) agama yang lurus; tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahui.*

Sedangkan di sisi lain, itu merupakan sebuah kemunduran umat. Sebab, menurut (Sayid Sabiq, 1978: 29), kemunduran umat yang terbesar adalah karena kelemahan aqidah. Maka, kewajiban semua orang pada saat ini untuk mengembalikan kejayaan umat, yaitu bekerja keras tanpa mengenal lelah untuk menanamkan aqidah yang sebenarnya dalam kalbu dan jiwa setiap manusia melalui pendidikan. Sehingga pendidikan aqidah tersebut dapat memeberikan pedoman tentang cara mengembangkan fitrah (bawaan) keimanannya, agar dalam mengaktualisasikan fitrah tersebut sesuai dengan pedoman serta petunjuk yang diberikan oleh Al Qur'an dan Sunnah (Sumadi, 2002: 35).

Berdasarkan uraian di atas, jelaslah bahwa bagaimanapun primitifnya suatu suku bangsa manusia, mereka akan mengakui adanya Dzat yang Maha Kuasa di luar dirinya. Namun demikian, aktualisasi fitrah itu tidaklah otomatis berkembang melainkan tergantung pada manusia itu sendiri. Untuk itu pendidikan aqidah mempunyai peranan penting agar menjadi landasan bagi manusia dalam mengaktualisasikan fitrahnya secara utuh, selaras dengan tujuan penciptaannya, sehingga manusia dapat tampil sebagai makhluk Allah SWT yang tidak menyimpang dari aqidahnya.

## 3. Manusia bertanggung jawab di hadapan Allah atas penyelewengan dari tauhid.

Menurut Realisme Instinktif kepercayaan manusia kepada dzat yang maha agung yang ada di luar dirinya diiringi tunduk dan patuh kepada-Nya. Kepatuhan tersebut kemudian dimanifestasikannya melalui peribadatan-peribadatan ritual sehingga manusia memiliki beban dan tugas sebagai makhluk pengabdian kepada Tuhannya. Dengan demikian rasa tunduk dan patuh terhadap dzat yang maha agung merupakan tabiat asli (fitrah) manusia yang dimiliki oleh setiap manusia sebagai nilai *ubudiyah* Tuhannya.

Di atas telah disebutkan bahwa ayat Al-Quran Surat Al-A'raaf: 172-173 menjelaskan dua sebab kenapa persaksian tersebut diambil Allah SWT.

Yang pertama adalah agar manusia di Hari Kiamat nanti tidak berkata: "Sesungguhnya kami adalah orang-orang yang lengah terhadap ini." Yakni kalau tidak melakukan hal tersebut, mereka akan berkata: "Kami tidak tahu atau kami lengah karena tidak ada petunjuk yang kami peroleh menyangkut wujud dan keesaan Allah. Tidaklah wajar orang yang tidak tahu atau lengah dimintai pertanggungjawaban. "Nah, supaya tidak ada dalih semacam ini, Allah mengambil dari mereka kesaksian dalam arti memberikan kepada setiap insan potensi dan kemampuan untuk menyaksikan keesaan

Allah bahkan menciptakan mereka dalam keadaan memiliki fitrah kesucian dan pengakuan akan keesaan itu.

Alasan kedua agar mereka tidak mengatakan: "Sesungguhnya orang-orang tua kami telah mempersekutukan Tuhan, hanya anak keturunan mereka." Yakni agar mereka tidak mengatakan: "Kami sebenarnya hanya mengikut saja, karena kami tidak mampu dan tidak mengetahui hakikat yang dituntut ini, apalagi orang tua kami yang mengajar kami dan kami menerimanya seperti itu. Jika demikian, yang salah adalah orangtua kami, bukan kami. karena itu, wahai Tuhan, apakah wajar Engkau menyiksa kami karena perbuatan orang lain yang sesat, walaupun mereka itu adalah orang tua kami?" Nah, untuk menampik dalih ini, Allah mempersaksikan setiap insan sehingga ia dapat menolak siapa pun, walau orangtuanya sendiri, bila mereka mengajak kepada kedurhakaan dan persekutuan Allah.

Jelas dalam hal ini peranan pendidikan aqidah sangat penting. Sebab, hanya dengan pendidikanlah manusia pasti akan sadar bahwa potensi yang dimiliki ini harus senantiasa dikembangkan untuk mencapai fitrahnya sendiri. Kelak ketika ditanya pertanggungjawaban oleh Allah SWT, mereka tidak akan mengelak lagi. Sebab Allah SWT sendiri telah memberi petunjuk-Nya melalui utusan-utusan-Nya di muka bumi ini.

#### **4. Upaya pendidikan aqidah dalam mengembangkan potensi iman manusia**

Adapun upaya pendidikan aqidah dalam mengembangkan potensi iman ini sebagai berikut:

1. Membuka kehidupan anak dengan kalimat *Laa Ilaaha Illallah*. Al Hakim meriwayatkan dari Ibnu Abbas r.a bahwa Rasulullah Saw bersabda: *Bacakanlah kepada anak-anak kamu kalimat pertama Laa Ilaaha Illallah* (HR. Hakim).
2. Membiasakan anak untuk ingat bahwa Tuhan itu ada, dengan cara melakukan peragaan-peragaan yang dapat didengar atau dilihat oleh anak sehingga dapat membawanya bisa mengenal Tuhan seperti shalat, mengucapkan basmalah, membaca hamdalah, mengucapkan salam dan sebagainya.
3. Pembentukan pengertian pada masa sekolah sampai menjelang remaja, dengan cara memberikan keinsafan dan kesadaran bahwa segala apa yang ada adalah makhluk (ciptaan) Tuhan dan semuanya milik Tuhan, serta menghadirkan keAgungan Allah SWT dalam jiwa, termasuk mengetahui nama-nama dan sifat-Nya, sambil merenungi maksud dari semua nama dan sifat tersebut, kehebatan para nabi dan Rasul dengan berbagai mukjizatnya, malaikat dan sebagainya.
4. Pembinaan melalui pengkajian ilmu syar'i, dengan cara mengenalkan hukum-hukum halal dan haram, menjauhi segala larangan Allah dan Rasulnya. Karena hal itu akan membuatnya takut kepada Allah dan mendorongnya untuk semakin mengenal-Nya. Ibnu Jarir dan Ibnu Mundzir meriwayatkan dari Ibnu Abbas r.a bahwa ia berkata:  
*Ajarkanlah mereka untuk taat kepada Allah, dan takut berbuat maksiat kepada Allah, serta suruhlah anak-anak untuk mentaati perintah-perintah dan menjauhi larangan-larangan. Karena hal itu akan memelihara mereka dari api neraka* (HR. Ibnu Jarir dan Ibnu Mundzir).
5. Pembinaan melalui muhasabah atau introspeksi diri. Hal ini sangat penting dalam proses memperbaharui iman. Allah SWT berfirman dalam QS. Al Hasyr: 18 sebagai berikut:  
*Hai orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah dan hendaklah Setiap diri memperhatikan apa yang telah diperbuatnya untuk hari esok (akhirat); dan*

*bertakwalah kepada Allah, Sesungguhnya Allah Maha mengetahui apa yang kamu kerjakan.*

6. Pembinaan melalui penyadaran tentang kematian, serta tahapan-tahapan menuju alam akhirat, kubur, mahsyar, hisab, timbangan amal dan shirath.

#### **D. Kesimpulan**

Setelah mengkaji dan menganalisis isi kandungan QS Al A'Raaf ayat 172-173, maka dapat diambil kesimpulan sebagai berikut:

##### **1. Kandungan QS Al A'raaf Ayat 172-173 menurut para mufassir**

Menurut para mufassir tentang Al Quran surat Al A'Raaf ayat 172-173 berisikan bahwa hakikat kejadian manusia itu didasari atas kepercayaan kepada Allah Yang Maha Esa (fitrah tauhid). Sejak manusia itu dilahirkan dari sulbi orang tua mereka, dalam keadaan bersaksi atas diri mereka sendiri dan menyaksikan tanda-tanda ke Esaan Allah SWT, bahwa Allah adalah Tuhan mereka, dan yang telah menciptakan mereka sedemikian rupa. Dalam hal ini jelas, bahwa manusia jauh sebelum dilahirkan telah membawa fitrahnya (potensi) masing-masing yang nantinya akan dipertanggung jawabkan dihadapan Allah SWT.

Orang yang mengingkari wujud dan ke Esaan Allah, pengingkaran tersebut bersifat sementara. Dalam arti bahwa pada akhirnya sebelum ruhnyanya berpisah dengan jasadnya ia akan mengakui-Nya.

##### **2. Esensi Pada QS Al A'raaf Ayat 172-173**

Adapun esensi dari QS Al A'raaf ayat 172-173 adalah:

- 1) Allah menciptakan manusia atas dasar fitrah tauhid, karena telah berikrar dengan ke Esaan Tuhannya sejak sebelum lahir.
- 2) Pengingkaran atas ke Esaan Tuhan itu bersifat sementara sebelum akhirnya ruhnyanya berpisah dengan jasadnya, ia akan mengakuinya.
- 3) Manusia bertanggung jawab di hadapan Allah atas penyelewengan dari tauhid.

##### **3. Konsep pendidikan aqidah dalam mengembangkan potensi iman manusia menurut pendapat para ahli pendidikan**

Aktualisasi fitrah itu tidaklah otomatis berkembang melainkan tergantung pada manusia itu sendiri dan peran utama kedua orang tuanya yang berkewajiban memberikan pendidikan aqidah. Untuk itu pendidikan aqidah mempunyai peranan penting agar menjadi landasan bagi manusia dalam mengaktualisasikan fitrahnya secara utuh, selaras dengan tujuan penciptaannya. Sebab, hanya dengan pendidikan aqidah manusia pasti akan sadar bahwa potensi yang dimilikinya ini harus senantiasa dikembangkan untuk mencapai fitrahnya sendiri dan agar manusia dapat tampil sebagai makhluk Allah SWT yang tidak menyimpang dari aqidahnya.

##### **4. Upaya pendidikan aqidah untuk mengembangkan potensi iman manusia**

Upaya pendidikan aqidah dalam mengembangkan potensi iman manusia dapat dilakukan dengan cara sebagai berikut:

- 1) Membuka kehidupan anak dengan kalimat *Laa Ilaaha Illallah*.
- 2) Membiasakan anak untuk ingat bahwa Tuhan itu ada, melalui peragaan-peragaan yang dapat didengar atau dilihat oleh anak.
- 3) Pembentukan pengertian dengan cara memberikan keinsafan dan kesadaran bahwa segala apa yang ada adalah makhluk (ciptaan) Tuhan.
- 4) Pembinaan melalui pengkajian ilmu syar'i.
- 5) Pembinaan melalui muhasabah atau introspeksi diri.

- 6) Pembinaan melalui penyadaran tentang kematian, dan tahapan-tahapan menuju alam akhirat, kubur, mahsyar, hisab, timbangan amal dan shirath.

### **Daftar Pustaka**

- Abdurahman An-nahlawi. (1996). *Prinsip-prinsip dan Metode Pendidikan Agama Islam*. Bandung: CV. Dipenogoro.
- Ahmad Ruqaith. (2004). *Memperbaharui Iman*. Jakarta: Cendikia Sentra Muslim.
- Imam Al Ghazali. (1983). *Ihya'Ulum Al Din*. Jakarta Selatan: CV. Faizan.
- Imam Al Haqqy. (1998). *Terjemahan Tafsir Ruhul Al Bayan juz 9*. Bandung: CV Dipenogoro
- Muhammad Chirzin. (1997). *Konsep dan Hikmah Aqidah Islam*. Yogyakarta: Mitra Pustaka.
- Muhammad Afif. (1980). *Tauhid*, Bandung: Dunia Ilmu
- M. Hasby Ash Shiddeqy. (1973). *Sejarah dan Pengantar Ilmu Tauhid atau Kalam*. Jakarta: Bulang.
- Syahminan Zaini. (1997). *Prinsip Dasar Pendidikan Islam*. Jakarta: Kalam Mulia.
- Yanuar Ilyas. (2000). *Kuliah Aqidah Islam*. Yogyakarta: Lembaga Pengkajian dan Pengamalan Islam Universitas Muhammadiyah Yogyakarta.
- Zakiyah Darajat. (1996). *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Bumi Aksara.